

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Unit Analisis, Populasi dan Sampel**

##### **3.1.1 Unit Analisis**

Unit analisis disebut juga dengan objek penelitian yang akan dianalisis, dapat berupa orang, perusahaan maupun organisasi. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan asuransi umum yang terdaftar dan diawasi secara resmi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sedangkan ruang lingkup dari penelitian ini adalah *annual report* (laporan tahunan) dan/ atau *financial statement* (laporan keuangan) perusahaan asuransi umum pada periode 2015–2019.

##### **3.1.2 Populasi**

Populasi merupakan hal yang esensial dan perlu diperhatikan dengan seksama. Menurut Sekaran & Bougie (2017) Populasi ialah jumlah dari keseluruhan kelompok individu atau kejadian-kejadian yang terjadi dan menarik perhatian untuk diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan asuransi umum yang terdaftar dan diawasi secara resmi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2015–2019 yang berjumlah 74 perusahaan.

### 3.1.3 Sampel

Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel penelitian dengan cara memilih anggota sampelnya berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Teknik tersebut bermaksud untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan asuransi umum yang terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2015–2019;
2. Perusahaan asuransi umum yang menerbitkan *annual report* dan/ atau *financial statement* selama periode penelitian yaitu dari tahun 2015–2019, dan mempublikasikan di situs laman Bursa Efek Indonesia (BEI) atau di masing-masing *website* perusahaan asuransi tersebut.
3. Perusahaan asuransi umum yang menerbitkan *annual report* dan/ atau *financial statement* dalam mata uang Rupiah.

### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder merupakan jenis data yang didapat melalui media perantara atau pihak lain sehingga tidak dapat diperoleh secara langsung. Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut oleh pihak lain menjadi

bentuk-bentuk seperti diagram, gambar, tabel dan sebagainya sehingga lebih informatif (Cooper & Schindler, 2011).

Data sekunder yang digunakan berupa *annual report* dan/ atau *financial statement* perusahaan asuransi umum. Laporan tersebut diunduh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) atau di situs resmi masing-masing perusahaan terkait. Data sekunder yang diperlukan dalam proses penelitian ini terdiri dari:

1. Jumlah perusahaan asuransi umum yang terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2015–2019.
2. *Annual report* dan/ atau *financial statement* perusahaan asuransi umum periode 2015–2019 yang telah diaudit dan dipublikasikan;
3. *Annual report* dan/ atau *financial statement* perusahaan asuransi umum periode 2015–2019 yang menggunakan mata uang Rupiah.

Data dalam *annual report* dan/ atau *financial statement* yang dipakai yaitu berupa laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan tingkat solvabilitas perusahaan asuransi umum. Data yang dibutuhkan dari laporan tersebut adalah informasi mengenai total aset, total investasi, hasil investasi, premi neto, premi bruto, hasil *underwriting* dan rasio solvabilitas perusahaan asuransi umum.

### 3.3 Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen (terikat) dan empat variabel independen (bebas). Variabel dari penelitian ini yaitu solvabilitas

yang diproksikan dengan rasio *Risk Based Capital* (RBC), sedangkan variabel independen terdiri dari ukuran perusahaan, rasio hasil investasi, rasio retensi sendiri dan hasil *underwriting* pada perusahaan asuransi umum.

### 3.3.1 Solvabilitas (Risk Based Capital)

#### 1. Definisi Konseptual

RBC merupakan metode pengukuran dari rasio solvabilitas untuk memperoleh informasi mengenai tingkat kesehatan keuangan pada perusahaan asuransi. RBC digunakan untuk mengetahui jumlah kecukupan modal atau minimum modal yang dibutuhkan dan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menanggung segala risiko klaim. Dengan adanya rasio RBC, maka dapat terjamin ketersediaan dana untuk pembayaran setiap klaim asuransi kepada para tertanggung dan meminimalisir kemungkinan terjadinya *insolvency*.

Target pencapaian rasio solvabilitas dengan metode RBC pada perusahaan asuransi tertera dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 71/POJK.05/2016, yaitu minimal 120% dari batas tingkat solvabilitas. Artinya perusahaan asuransi dapat memenuhi semua kewajibannya dan masih memiliki cadangan modal sebesar 20% apabila seluruh tertanggung mengajukan klaim. Perusahaan asuransi dengan rasio RBC yang semakin besar maka perusahaan tersebut dinilai semakin sehat keuangannya.

## 2. Definisi Operasional

Perhitungan rasio RBC berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 71/POJK.05/2016 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 24/SEOJK.05/2017 dihitung sesuai dengan rumus yang dituliskan sebagai berikut.

$$\text{Rasio RBC} = \frac{\text{Tingkat solvabilitas}}{\text{MMBR (Modal Minimum Berbasis Risiko)}} \times 100\%$$

Tingkat solvabilitas diatur dalam Tingkat solvabilitas diatur pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 71/POJK.05/2016 Tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi. Tingkat solvabilitas perusahaan asuransi dapat dilihat dari selisih antara aset yang diperkenankan dengan kewajiban.

1. Aset yang diperkenankan (*admitted assets*) merupakan jumlah kekayaan yang diperhitungkan dalam perhitungan tingkat solvabilitas. Aset yang diperkenankan dibagi menjadi dua, yaitu: (a) aset yang diperkenankan dalam bentuk investasi, (b) aset yang diperkenankan dalam bentuk bukan investasi.
2. Kewajiban adalah semua jenis kewajiban kepada pemegang polis yang menjadi kewajiban perusahaan asuransi.

Lebih lanjut Modal Minimum Berbasis Risiko (MMBR) diatur dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 24/SEOJK.05/2017 tentang Pedoman Perhitungan Jumlah Modal Minimum Berbasis Risiko. MMBR adalah jumlah minimum tingkat solvabilitas yang harus dimiliki perusahaan asuransi, yaitu sebesar

jumlah dana yang dibutuhkan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban.

### 3.3.2 Ukuran Perusahaan

#### 1. Definisi Konseptual

Ukuran perusahaan merupakan ukuran untuk mengetahui besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dengan berbagai cara yaitu total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Semakin besar total aset, total penjualan, dan jumlah laba yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

#### 2. Definisi Operasional

Menurut Ambarwati & Hasib (2018) rumus menghitung ukuran perusahaan yaitu:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{ total aset}$$

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan Ln total aset suatu perusahaan asuransi. Penggunaan Ln (logaritma natural) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyederhanakan dan menyelaraskan total aset pada perusahaan yang mencapai nilai miliar bahkan triliun. Aset merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan dan bertujuan untuk menjaga kesehatan keuangan perusahaan.

### 3.3.3 Rasio Hasil Investasi

#### 1. Definisi Konseptual

Hasil investasi berarti penghasilan yang didapatkan dari kegiatan investasi yang dilakukan baik oleh individu maupun institusi/ perusahaan dengan menanamkan sejumlah modalnya. Hasil investasi dapat berupa keuntungan (*gain*) atau kerugian (*loss*) karena naik turunnya nilai investasi pada suatu periode tertentu serta manfaat ekonomi yang diperoleh seperti dividen dan bunga.

Rasio hasil investasi dapat digunakan untuk menilai kebijaksanaan investasi yang dijalankan oleh perusahaan asuransi. Pada dasarnya perusahaan asuransi harus berinvestasi di efek-efek yang diperbolehkan OJK. Karena hasil investasi yang diperoleh nantinya bertujuan untuk cadangan membayar klaim para tertanggung.

#### 2. Definisi Operasional

Rasio hasil investasi adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisa kesehatan keuangan pada perusahaan asuransi. Hasil investasi yang diukur berdasarkan skala rasio menurut Alamsyah & Wiratno (2017) dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio hasil investasi} = \frac{\text{Hasil investasi}}{\text{Total investasi}} \times 100\%$$

Rasio hasil investasi dihitung dengan membagi hasil investasi yang diperoleh perusahaan dengan total investasi. Hasil investasi dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan asuransi. Sedangkan

total investasi merupakan jumlah dari seluruh aset dalam bentuk investasi yang dimiliki oleh perusahaan asuransi seperti deposito, sertifikat deposito, saham, obligasi, surat berharga negara, tanah, bangunan dan lain-lain.

### 3.3.4 Rasio Retensi Sendiri

#### 1. Definisi Konseptual

Rasio retensi sendiri adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat retensi perusahaan asuransi dalam menanggung risiko dengan melihat seberapa besar premi yang ditahan sendiri dibandingkan premi yang diterima secara langsung. Tidak ada batas normal untuk rasio ini, tetapi semakin tinggi nilai rasionya maka semakin baik bagi perusahaan asuransi (Nurfadila et al., 2015).

#### 2. Definisi Operasional

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.05/2015 tentang Retensi Sendiri dan Dukungan Sendiri Dalam Negeri menyebutkan bahwa rasio retensi sendiri merupakan salah satu aspek dalam mengukur tingkat kesehatan perusahaan asuransi. Rasio retensi sendiri berdasarkan PSAK Nomor 28 Tahun 2012 tentang Kontrak Asuransi Kerugian dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Retensi Sendiri} = \frac{\text{Premi neto}}{\text{Premi bruto}} \times 100\%$$

Premi neto adalah hasil dari premi bruto dikurangi premi reasuransi dibayar dan komisi reasuransi. Sedangkan premi bruto

adalah hasil penjumlahan dari premi penutupan langsung dan premi penutupan tidak langsung dikurangi dengan pembayaran komisi.

### 3.3.5 Hasil *Underwriting*

#### 1. Definisi Konseptual

*Underwriting* merupakan suatu proses dalam menilai dan menggolongkan tingkat risiko yang dimiliki oleh seorang calon tertanggung atau objek yang diasuransikan sehubungan dengan produk asuransi tertentu. Dari proses tersebut maka premi yang dibayarkan tertanggung sesuai dengan risiko yang ditanggung perusahaan sehingga perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan. Pada seleksi risiko, keputusan *underwriter* yang tepat diperlukan untuk memastikan bahwa perusahaan asuransi tetap memiliki kemampuan keuangan yang sehat (Arzelan, 2017).

#### 2. Definisi Operasional

Berdasarkan PSAK Nomor 28 Tahun 2012 tentang Kontrak Asuransi Kerugian rumus menghitung hasil *underwriting* adalah sebagai berikut.

$$\text{Hasil Udw} = \text{Pendapatan Underwriting} - \text{Beban Underwriting}$$

Pendapatan *underwriting* terdiri dari premi bruto, premi reasuransi dan kenaikan atau penurunan premi yang belum menjadi pendapatan. Sedangkan, beban *underwriting* diperoleh dari klaim

bruto, klaim reasuransi, kenaikan atau penurunan estimasi klaim retensi sendiri, beban komisi neto, dan beban *underwriting* lain neto.

### 3.4 Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel (*pooled data*) dengan alat pengolah data berupa *software Eviews*. Menurut Basuki & Prawoto (2017) data panel adalah sebuah set data yang berisi gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* yaitu data dari satu variabel atau lebih yang terdiri atas beberapa periode waktu tertentu. Sedangkan data *cross section* yaitu data yang terdiri dari satu objek penelitian atau lebih dalam periode yang sama. Data panel dipilih dalam penelitian ini karena sampel penelitian terdiri dari rentang waktu beberapa periode yaitu tahun 2015–2019 (*time series*) dan terdiri dari 18 perusahaan asuransi umum (*cross section*).

#### 3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah metode analisis yang dilakukan dengan pengumpulan, penyusunan data dalam bentuk-bentuk tabel, grafik atau diagram dan memberikan deskriptif atau gambaran dari suatu variabel penelitian tanpa bermaksud membuat kesimpulan (Sugiyono, 2017). Menurut Ghozali (2018:19) analisis statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), sum, standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, dan range.

### 3.4.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam analisis regresi data panel perlu menentukan terlebih dahulu mana model yang tepat. Ada tiga model yang dapat digunakan dalam teknik estimasi model regresi data panel yaitu model *Pooled Least Square* (PLS) atau *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Dalam menentukan model yang paling tepat dari ketiga model tersebut terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, antara lain:

#### 1. Uji *Chow*

Uji *chow* adalah pengujian yang dilakukan untuk memilih apakah model *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) yang paling tepat digunakan. Hasil pengambilan keputusan dari uji *chow* dengan tarif signifikan sebesar 5%, yaitu:

- a. Jika nilai prob. *cross-section chi square*  $> 0,05$  atau nilai *cross-section F*  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya model yang digunakan adalah CEM.
- b. Jika nilai prob. *cross-section chi square*  $< 0,05$  atau nilai *cross-section F*  $< 0,05$  maka  $H_1$  diterima, artinya model yang digunakan adalah FEM.

#### 2. Uji *Hausman*

Uji *hausman* adalah pengujian yang dilakukan untuk memilih apakah model *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model*

(REM) yang paling tepat digunakan. Hasil pengambilan keputusan dari uji *hausman* dengan taraf signifikan sebesar 5%, yaitu:

- a. Jika nilai prob. *cross-section random*  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya model yang digunakan adalah REM.
- b. Jika nilai prob. *cross-section random*  $< 0,05$  maka  $H_1$  diterima, artinya model yang digunakan adalah FEM.

### 3. Uji Lagrange Multiplier

Uji *lagrange multiplier* adalah pengujian yang dilakukan untuk memilih apakah model *Random Effect Model* (REM) atau *Common Effect Model* (CEM) yang paling tepat digunakan. Hasil pengambilan keputusan dari uji *lagrange multiplier* dengan taraf signifikan sebesar 5%, yaitu:

- a. Jika nilai prob. *cross-section Breusch-Pagan*  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya model yang digunakan adalah CEM.
- b. Jika nilai prob. *cross-section Breusch-Pagan*  $< 0,05$  maka  $H_1$  diterima, artinya model yang digunakan adalah REM.

#### 3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian data yang harus dilakukan sebelum ke tahap analisis selanjutnya. Dengan uji asumsi klasik dapat diketahui kelayakan penggunaan model regresi dan memastikan bahwa tidak terdapat masalah normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas,

serta autokorelasi atas model persamaan regresi yang akan digunakan.

Berikut ini merupakan rangkaian pada uji asumsi klasik, antara lain:

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan bertujuan untuk menguji apakah variabel-variabel penelitian baik variabel bebas maupun variabel terikat memiliki distribusi normal dalam sebuah model regresi (Ghozali, 2018:161). Model regresi dikatakan baik apabila model regresi tersebut memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji *Jarque-Bera* (JB). Ada dua cara untuk mendeteksi distribusi data normal, yaitu:

- a. Analisis grafik, dengan melakukan pengamatan pada grafik normal *probability plot*. Jika data berdistribusi normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Sedangkan, jika data berdistribusi tidak normal maka pola distribusi melenceng ke kiri dan garis data tidak mengikuti garis diagonal atau menjauh dari arah garis.
- b. Uji statistik, dengan melihat tingkat signifikansi pada tabel normalitas. Jika uji normalitas menunjukkan tingkat signifikan  $> 0,05$  maka data memiliki distribusi normal. Sedangkan jika uji normalitas menunjukkan tingkat signifikansi  $< 0,05$  maka data memiliki distribusi yang tidak normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel independen (variabel bebas) saling berkorelasi secara signifikan atau tidak. Pengujian ini dilakukan apabila analisis regresi ganda melibatkan lebih dari satu variabel independen. Sebuah model regresi yang baik yaitu jika tidak terdapat korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018:107).

Uji multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *varian inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$  maka tidak terdapat multikolonieritas. Sebaliknya, jika nilai *tolerance*  $< 0,10$  dan VIF  $> 10$  maka terdapat multikolonieritas dalam suatu model regresi.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaknyamanan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain tetap. Heteroskedastisitas terjadi jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya berbeda. Namun, jika *variance* tersebut tetap maka disebut homokedasitas. Model regresi itu baik apabila yang homokedasitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali 2018:137).

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *glejser*. Uji *glejser* merupakan pengujian dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Pengambilan kesimpulan uji heterokedasitas berdasarkan nilai prob. F-statistic. Apabila nilai prob. F-statistic  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat heterokedasitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi pada suatu model regresi dari pengamatan satu dengan pengamatan yang lain (Priyatno, 2010). Tujuan dilakukannya uji autokorelasi adalah untuk mendeteksi apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan periode  $t-1$  (sebelumnya). Menurut Ghozali (2018:111) model regresi yang baik apabila model regresi tersebut terbebas dari autokorelasi. Jika model regresi terjadi korelasi, maka terdapat masalah dengan autokorelasinya.

Autokorelasi dapat muncul dikarenakan data yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Pengujian korelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW).

Hipotesis yang akan diuji dalam model DW, yaitu:

$$H_0 = \text{Tidak ada autokorelasi } (r = 0)$$

$$H_a = \text{Ada autokorelasi } (r \neq 0)$$

Dalam mengambil keputusan ada atau tidaknya autokorelasi terdapat beberapa pertimbangan yang tertulis pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3.1**  
**Pengambilan Keputusan Autokorelasi**

<b>Jika</b>	<b>Hipotesis Nol</b>
Nilai DW < batas bawah (dl)	Terdapat autokorelasi positif
Nilai DW > batas atas (du)	Tidak terdapat autokorelasi positif
Nilai (4-d) < batas bawah (dl)	Terdapat autokorelasi negatif
Nilai (4-d) > batas atas (du)	Tidak terdapat autokorelasi negatif
Nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan (4-du)	Tidak ada korelasi
Nilai DW terletak antara (du) dan (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan (4-dl)	Tidak dapat disimpulkan

Sumber: Ghozali (2018)

#### 3.4.4 Analisis Regresi Data Panel

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi data panel. Analisis regresi data panel adalah gabungan antara data *time series* dan data *cross section*, dimana pada data *cross section* yang sama diukur dengan waktu yang berbeda, artinya data dari beberapa individu yang sama namun diamati pada kurun waktu tertentu.

Analisis regresi data panel dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh faktor ukuran perusahaan, rasio hasil investasi, rasio retensi sendiri dan hasil *underwriting* terhadap solvabilitas (RBC). Adapun formulasi persamaan regresi data panel adalah sebagai berikut.

$$RBC = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 INVT + \beta_3 RTS + \beta_4 UDW + e$$

Keterangan:

RBC = Risk Based Capital

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi Variabel Independen

SIZE = Ukuran Perusahaan

INVT = Rasio Hasil Investasi

RTS = Rasio Retensi Sendiri

UDW = Hasil *Underwriting*

e = Kesalahan Residual (*error*)

### 3.4.5 Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Uji kelayakan model adalah pengujian dalam suatu penelitian untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak. Pada penelitian ini uji kelayakan model dilakukan dengan uji statistik F. Menurut Ghozali (2018:98) uji F bertujuan untuk menguji signifikansi keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun yang diestimasi. Uji F menunjukkan semua variabel bebas memiliki pengaruh secara bersama terhadap variabel terikat.

Cara melakukan uji F yaitu melihat perbandingan antara nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  menggunakan tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Pengambilan keputusan uji F adalah sebagai berikut.

1. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak.
2. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak.

### 3.4.6 Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Ghozali (2018:97) menyebutkan bahwa koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) menunjukkan seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variabel dependen. Uji  $R^2$  memiliki nilai yang berkisar antara 0 sampai dengan 1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Apabila nilai *adjusted R<sup>2</sup>* lebih dari 0,5 artinya variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dengan baik. Sebaliknya, nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang kecil maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

### 3.4.7 Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Dalam penelitian ini uji hipotesis dilakukan melalui uji statistik t. Menurut Ghozali (2018:98) uji statistic t dapat menunjukkan seberapa jauh pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , tingkat signifikansinya sebesar 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) dengan syarat:

- 1) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $t > 0,05$  artinya secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $t < 0,05$  artinya secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.